

**PELATIHAN MENDONGENG SEBAGAI PENGUATAN LITERASI MEMBACA
PADA SISWA SMP SEKOLAH INDONESIA KUALA LUMPUR, MALAYSIA**

**Arie Yuanita¹, Mulyono², Ririe Rengganis³, Rina Syahrina*⁴
Shabrina Hilyati Firdaus⁵**

¹Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

^{2, 3, 4, 5}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Penulis Korespondensi: Rina Syahrina, rinasyahrinaaaa@gmail.com

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul “Pelatihan Mendongeng sebagai Penguatan Literasi Membaca pada Siswa SMP Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia” bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan para siswa mengenai dongeng serta pemahaman membaca dongeng yang baik. Adapun target PKM ini adalah para siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan PKM: (1) pemberian materi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dari para pemateri yang meliputi pengenalan tentang dongeng dan cara mendongeng; (2) diskusi atau tanya jawab untuk memfasilitasi rasa ingin tahu peserta yang lebih komprehensif mengenai dongeng dan mendongeng; dan (3) praktik mendongeng. Prosedur pelaksanaan pelatihan ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Hasil yang dicapai dalam kegiatan PKM ini adalah siswa SMP di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) yang mengikuti kegiatan pendampingan dapat membaca dongeng dengan baik.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Literasi, Mendongeng

Abstract

The Community Service Program entitled “Storytelling Training to Strengthen Reading Literacy among Junior High School Students at the Indonesian School in Kuala Lumpur, Malaysia” aims to increase students' interest in reading and knowledge of tales as well as their understanding of how to read tales well. The target of this program is students at the Indonesian School in Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia. The methods used to achieve the the Community Service Program objectives are: (1) material delivery using lectures from presenters covering an introduction to tales and storytelling techniques; (2) discussions or question and answer sessions to facilitate participants' comprehensive curiosity about tales and storytelling; and (3) storytelling practice. The training procedure was divided into three stages, namely the preparation stage, the implementation stage, and the closing stage. The results achieved in this the Community Service Program activity were that junior high school students at the Indonesian School in Kuala Lumpur (SIKL) who participated in the mentoring activity were able to read tales well.

Keywords: Indonesian, Literacy, Storytelling

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa adalah kepandaian yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Pada hakikatnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk menguasai keterampilan berbahasa. Keempat aspek keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Meskipun dalam proses pemerolehan berbahasa keempat keterampilan tersebut tidak diperoleh dalam waktu bersamaan, tetapi keempat keterampilan berbahasa tersebut tersebut saling terkait antara yang satu dan lainnya (Saddhono dan Slamet, 2014: 5).

Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan sebuah informasi yang didapat dalam tulisan. Sejalan dengan hal tersebut, Dalman (2014: 5) menegaskan bahwa membaca merupakan suatu proses berpikir untuk memahami isi tulisan yang dibaca. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa membaca bukan hanya sekadar melihat tanpa memahami maksud dari isi tulisan tersebut. Akan tetapi, membaca adalah kegiatan yang dapat memahami dan menginterpretasikan lambang, huruf, tanda baca, dan sebagainya sehingga dapat bermakna yang disalurkan oleh penulis serta kemudian dapat diterima oleh pembaca. Keterampilan membaca sebagai prioritas utama yang mestinya harus dikuasai oleh peserta didik karena membaca dengan keterampilan yang baik itu akan lebih mudah menyerap isi bacaan. Siswa yang tidak dapat membaca akan mengalami hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik harus mempunyai keterampilan untuk membaca dengan baik karena keterampilan membaca sangat penting dalam dunia pendidikan yang berguna dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik yang lebih luas dan meningkatkan kemampuan berpikir.

Membaca merupakan bagian dari literasi. Literasi adalah integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca dan berpikir kritis (Priyatni, 2014). Hal ini juga didukung oleh Irianto & Febrianti (2017) yang menyatakan bahwa literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, salah satunya bisa berarti berpikir kritis. Jadi, literasi merupakan kemampuan individu untuk membaca, menulis, dan memahami informasi dalam berbagai bentuk, baik teks cetak maupun digital. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam konteks sehari-hari. Literasi merupakan keterampilan penting yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dan membuat keputusan yang informasional (NAAL, 2023; UNESCO, 2005; OECD, 2019). Dalam KBBI V, literasi adalah kemampuan individu dalam mengelola informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang. Menurut Tarigan (2015: 7), membaca ialah suatu proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Jika seorang siswa memiliki keterampilan atau kemampuan membaca yang baik tentunya akan menguatkan kemampuan literasi pada siswa tersebut. Kemampuan literasi sangat diperlukan untuk manusia khususnya siswa di Indonesia sebagai generasi penerus bangsa.

Berdasarkan definisi literasi dan membaca dapat disimpulkan bahwa literasi membaca adalah kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan

menginterpretasikan teks yang dibaca. Ini mencakup keterampilan dalam mengenali huruf, kata, kalimat, dan kemampuan untuk menarik makna dari informasi yang disajikan. Literasi membaca tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik membaca, tetapi juga pada pemahaman konteks, kritik terhadap informasi, dan kemampuan untuk menggunakan hasil bacaan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini sangat penting untuk pembelajaran, komunikasi, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Salah satu cara untuk meningkatkan minat baca siswa adalah dengan kegiatan mendongeng dan bercerita. Mendongeng merupakan aktivitas yang sering dijumpai pada proses pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini dianggap sebagai kegiatan yang menarik bagi siswa dalam mengenal buku bacaan, sehingga diharapkan siswa menjadi tertarik kepada buku dan berminat untuk membaca buku. Mendongeng dan bercerita merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Mariasari, dkk (2019) menyatakan bahwa mendongeng adalah menceritakan dongeng, yakni cerita yang tidak benar-benar terjadi; terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh kepada pendengar. Berdasarkan pengertian ini, pendongeng dituntut mampu memanfaatkan sarana fisik berupa alat penghasil suara secara optimal. Dalam kegiatan mendongeng, yang dilakukan di hadapan pendengar, ia dituntut pula mampu memanfaatkan sarana fisik lainnya, yakni tubuh dan anggota tubuh untuk melakukan mimik dan panto-mimik yang menarik.

Mendongeng merupakan aktivitas yang sering dijumpai pada proses pembelajaran. Dongeng juga digunakan oleh pendidik atau guru dalam rangka sebagai hiburan dan penanaman nilai karakter serta moral kepada peserta didik. Seiring digunakannya dongeng dalam pembelajaran terkadang dijumpai beberapa masalah di antaranya dari pendidik maupun anak didik. Dari pendidik merasa kesulitan saat akan memulai cerita dan menutup cerita. Pada saat pelaksanaan inti mendongeng cerita yang disampaikan belum menarik perhatian anak untuk mendengarkannya. Masalah lain berasal dari anak didik yang sulit dikondisikan untuk mendengarkan cerita. Kebiasaan menebak alur cerita juga menjadi penghalang bagi pendidik, sehingga mendongeng dirasa mengalami kegagalan. Selain itu, masalah yang sering muncul, yaitu ketika siswa belum mampu menguasai peralihan suara tokoh satu ke tokoh yang lainnya, sehingga dongeng terasa datar tidak ada perubahan ketika membaca dongeng untuk diri sendiri. Sedangkan, keberhasilan mendongeng sangat bergantung pada teknik penyajian, termasuk kemampuan pencerita dalam mengolah prosodi, intonasi, dan ekspresi untuk menghidupkan karakter, sehingga pendengar dapat masuk ke dalam imajinasi cerita (Musfiroh, 2008).

Oleh karena itu, kegiatan mendongeng perlu dilaksanakan dengan cara yang kreatif, cerdas dan menghibur bagi yang mendengarnya (Abidin, 2013). Dengan kegiatan mendongeng yang kreatif, cerdas dan menghibur tersebut diharapkan siswa menjadi lebih tertarik dengan cerita dan buku sehingga minat baca siswa meningkat. Berdasarkan alasan di atas maka perlu diselenggarakan pendampingan pelatihan mendongeng dengan pemateri atau pembicara yang merupakan pakar dalam mendongeng dengan harapan dapat menambah pengetahuan siswa terkait bagaimana strategi atau cara mendongeng yang baik.

METODE PELAKSANAAN

Wujud kegiatan PKM ini dilakukan dalam bentuk pendampingan pelatihan mendongeng pada siswa. Pemberian materi dilakukan dengan menggunakan metode

ceramah dari para pemateri yang meliputi pengenalan dongeng dan langkah mendongeng. Penggunaan metode ceramah dipilih dengan pertimbangan bahwa metode tersebut dapat dikombinasikan dengan tayangan slide materi dengan format Microsoft Powerpoint dipadukan dengan animasi, gambar-gambar, dan *display* yang dapat memberikan materi yang relatif banyak secara cepat, mudah, dan padat. Adapun metode selanjutnya, yaitu melalui tanya jawab untuk memfasilitasi rasa ingin tahu peserta yang lebih komprehensif mengenai mendongeng. Pendampingan ini direncanakan akan dilaksanakan bulan Mei tahun 2025. Kegiatan pelatihan dilakukan secara luring dengan menggunakan berbagai peralatan yang mendukung seperti: laptop, proyektor, mikrofon, poster, dan boneka tangan. Kemudian, kegiatan pendampingan dilanjutkan dengan praktik penulisan teks cerita dan praktik mendongeng oleh para siswa untuk direviu oleh tim PKM.



Gambar 1. Tahapan Prosedur Pelaksanaan Pendampingan Mendongeng

Terdapat tiga tahap dalam prosedur pelaksanaan pendampingan, yaitu:

1. Tahap Persiapan: kegiatan dimulai dari tahap persiapan yang mencakup pembuatan dan pengajuan rencana kegiatan. Pembuatan rencana kegiatan mengacu pada kebutuhan pendampingan dan pengetahuan tentang pidato yang akan menampilkan pemateri yang berpengalaman. Selain itu, pada tahap persiapan ini juga akan dilakukan survei lokasi untuk tempat pelaksanaan PKM.
2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan: pada tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan pemaparan oleh pemateri yang dilanjutkan dengan tanya jawab antara peserta dan pemateri. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Peserta yang ikut dalam pendampingan ini adalah siswa.
3. Tahap Penutupan: penulisan teks cerita berupa fiksi mini yang didampingi serta direviu oleh tim PKM kemudian penerimaan masukan dari peserta pelatihan sebagai evaluasi kegiatan.
4. Tahap Evaluasi: evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara menganalisis hasil angket selama pelaksanaan kegiatan PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM yang berjudul “Pelatihan Mendongeng sebagai Penguatan Literasi Membaca pada Siswa SMP Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia” dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 2 Mei 2025, pukul 09.00—12.00 WIB. Pelaksanaan kegiatan PKM tersebut dilakukan secara luring di ruangan kelas Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, jalan Lorong Tun Ismail, Kuala Lumpur, 50480, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Malaysia. Kegiatan PKM diawali PKM pembuatan *backdrop* untuk dibagikan kepada

peserta kegiatan pendampingan pelatihan dan akan dicetak pada saat pelaksanaan kegiatan PKM. Pembuatan *backdrop* dilakukan setelah melakukan diskusi dengan mitra PKM untuk menentukan waktu pelaksanaan PKM.

Pada saat pelaksanaan hari PKM, kegiatan dimulai dengan acara pembukaan di Ruang Baca Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Acara pembukaan dimulai oleh perwakilan dari Tim PKM Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, kemudian pemberian sambutan oleh penanggung jawab SIKL dan penyerahan buku *Cerita Anak Indonesia* yang ditulis oleh salah satu anggota Tim PKM seperti yang tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Perwakilan SIKL Memberikan Sambutan (kiri) dan Penyerahan Buku Cerita (kanan)

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan di ruangan kelas dengan agenda penyampaian materi pendampingan pelatihan terkait cerita dongeng dan ciri-cirinya serta penjelasan contohnya yang disampaikan oleh TIM PKM dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unesa, yaitu Arie Yuanita, S.S., M. Si. dan Dr. Mulyono, M.Hum.



Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Dr. Mulyono (kiri) dan Arie Yuanita, S.S., M.Si. (kanan)

Setelah dilakukan sesi pemberian materi oleh para pemateri, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara pemateri dan peserta. Pemateri memberikan pertanyaan kepada peserta untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang telah dipaparkan yang dapat dijawab dengan baik oleh peserta. Kemudian, dilanjutkan pemberian pertanyaan dari peserta kepada pemateri. Kegiatan selanjutnya merupakan praktik penulisan cerita anak oleh para peserta PKM yang kemudian dilakukan pendampingan oleh anggota PKM. Berikut ini adalah gambar kegiatan praktik penulisan fiksi mini dan salah satu contoh hasil penulisan cerita anak oleh peserta kegiatan PKM.



Gambar 2. Siswa SIKL Praktik Mendongeng

Selanjutnya, kegiatan PKM diakhiri pengisian kuesioner pelaksanaan PKM oleh peserta. Dari hasil kuesioner pelaksanaan PKM tersebut diperoleh hasil seperti yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Peserta PKM

No.	Persentase (%)	Keterangan
1.	87,5	Peserta PKM bisa membaca cerita dengan benar.
2.	62,5	Peserta PKM bisa menebak arti kata-kata yang sulit di dalam cerita.
3.	100	Peserta PKM bisa mengetahui tokoh dalam cerita.
4.	87,5	Peserta PKM bisa menceritakan isi cerita setelah membacanya.
5.	100	Peserta PKM bisa menjawab pertanyaan dengan benar tokoh dalam cerita.
6.	100	Peserta PKM bisa menjawab dengan benar isi cerita yang sudah dibaca.

SIMPULAN

Simpulan dari pelaksanaan kegiatan PKM “Pelatihan Mendongeng sebagai Penguatan Literasi Membaca pada Siswa SMP Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia” adalah kegiatan PKM dilakukan dengan empat tahapan, yaitu tahap persiapan yang dilakukan dengan melakukan komunikasi dengan mitra tutur terkait rencana pelaksanaan kegiatan PKM dan pembuatan *backdrop* PKM. Tahap pelaksanaan kegiatan, yaitu pemberian materi yang berkaitan dengan dongeng dan cara mendongeng yang baik oleh tim PKM. Selanjutnya, tahap penutup, yaitu para peserta PKM melakukan praktik mendongeng yang didampingi oleh tim PKM. Terakhir, tahap evaluasi, yaitu evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara menganalisis hasil angket selama pelaksanaan kegiatan PKM. Berdasarkan hasil angket dapat disimpulkan bahwa siswa dapat membaca cerita dengan benar, menebak arti kata-kata yang sulit di dalam cerita, mengetahui tokoh dalam cerita, menceritakan isi cerita setelah membacanya, menjawab pertanyaan dengan benar tokoh dalam cerita, dan menjawab dengan benar isi cerita yang sudah dibaca. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan mendongeng efektif sebagai strategi penguatan literasi membaca bagi siswa SMP SIKL.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2013). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Dahlia, D., Azima, N. F., Kurniawan, G., & AS, F. (2021). Pelatihan Mendongeng untuk Siswa Sekolah Dasar. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1408-1414.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Analisis kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903.
- Fahmi, D. I. (2022). Efektivitas Mendongeng Sebagai Upaya Konstruktif dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Pancasona: Pengabdian dalam Cakupan Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 29-40.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L.Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi Mea. *The 1st Education and Language International*



- Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 640-647.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD.
- National Assessment of Adult Literacy (NAAL). (2003). *A First Look at the Literacy of America's Adults in the 21st Century*. NCES.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Mariasari, Septi, dkk. (2019). "Kegiatan Mendongeng Dan Bercerita Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers LPPM Unosed*, 416–24.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pattiasina, P. J., Fatmawati, E., & Wulandari, M. (2022). Penggunaan Metode Mendongeng dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 667-674.
- Pratiwi, W. D., Hartati, D., Sutri, S., & Karim, A. A. (2023). Peningkatan Keterampilan Bercerita Pada Anak Binaan Taman Baca Masyarakat Pustaka Berkiprah Melalui Pelatihan Mendongeng. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 6318-6328.
- Priyatni, Endah Tri. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rukiyah, R. (2018). *Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya*. Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, 2(1), 99-106.
- Saddhono, K., dan Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, R., Roshayanti, F., & Siswanto, J. (2021). Analisis Literasi Lingkungan Siswa SMP. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 10(2), 1976-1982.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi pada Anak Usia Dini dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117-125.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- UNESCO. (2005). *Literacy: A Significant Factor for Sustainable Development*. UNESCO.
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11-21.